

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme Investigasi termasuk kedalam bagian dari kegiatan kejournalistikan. Sesuai dengan namanya jurnalisme investigasi ini menjadi hal yang penting dalam mengungkap kebenaran dan menemukan pelaku mengenai kasus-kasus yang tersembunyi dari pandangan publik.

Jurnalisme investigasi memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan karya jurnalistik lainnya karena jurnalisme investigasi cukup dikenal dengan karya jurnalistik yang tidak mudah dilakukan oleh seorang jurnalis. Dalam bukunya Warnosumarto (2020:39-42) mengatakan bahwa seorang jurnalis dalam menggarap karya jurnalisme investigasi diperlukan keuletan, ketekunan, kesabaran dan berbagai keahlian lainnya. Selain itu jurnalisme investigasi juga dikenal dengan karya jurnalistik yang “gagah” namun dalam konteks ini tidak semua liputan panjang disebut sebagai karya jurnalistik investigasi.

Selain itu dalam bukunya Warnosumarto mengartikan pengertian investigasi secara etimologi, dikatakan bahwa investigasi berasal dari kata *vestigum* yang memiliki arti jejak kaki. Istilah jejak kaki ini menggambarkan proses pengumpulan bukti yang menjadi fakta, berupa data dan keterangan tentang suatu peristiwa. Bukti-bukti tersebut hanya dapat disebut sebagai investigasi jika semua elemen tersebut terpenuhi. Selain itu, jejak kaki juga menggambarkan kerja liputan investigasi yang terus menggali dan mencari jejak-jejak peristiwa hingga tuntas

Jurnalisme investigasi berfungsi untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan mengenai sebuah peristiwa, yang kemudian akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru.

Warnosumarto melanjutkan bahwa pengertian Jurnalisme investigasi (*investigative journalism*) secara terminologi adalah memberikan misi tertentu kepada para wartawan dan memiliki atribut penyelidikan dan keingintahuan. Liputan investigasi ini tidak berdasarkan agenda redaksi yang sudah terjadwal namun liputan jurnalisme investigasi dikerjakan dalam rentang waktu khusus yang telah disepakati oleh tim investigasi itu sendiri.

Dalam konteks media modern jurnalisme investigasi semakin menarik perhatian, dalam beberapa tahun terakhir ini seiring dengan berkembangnya teknologi media massa menyajikan jurnalisme investigasi tidak hanya dengan laporan tertulis saja, tetapi juga dengan menggunakan audio visual seperti film dokumenter. Dokumenter investigasi, dengan kemampuan naratif dan visualnya, memiliki kekuatan untuk membawa audiens ke dalam realitas yang lebih mendalam mengenai isu yang diangkat, menjadikannya alat penting dalam membangun kesadaran publik dan memicu diskusi luas.

Film dokumenter termasuk kedalam karya jurnalistik sebab dalam pengolahan serta penyajiannya menerapkan nilai jurnalistik. Dokumenter sebagai karya jurnalistik dimuat dengan menarik dengan menggabungkan visual, narasi mendalam dan fakta investigatif yang memberikan pemahaman yang komprehensif tentang suatu isu terutama yang bersifat kontroversial dan sensitive (Latief, 2021: 72).

Jurnalisme investigasi di zaman modern ini dengan disajikan dalam bentuk film dokumenter tentu saja menarik perhatian terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif yang melibatkan publik figur dan industri hiburan. Salah satu contoh signifikan adalah skandal Burning Sun yang melibatkan sejumlah artis K-pop, yang diungkap dalam film dokumenter "*Burning Sun: Exposing the Secret K-pop Chat Groups*" yang tayang pada 19 Mei 2024. Skandal Burning Sun dapat mencuat ke permukaan setelah sejumlah laporan dan adanya investigasi yang mendalam yang mengungkap berbagai pelanggaran hukum yang terjadi di klub malam terkenal di Seoul, dokumenter tersebut tayang di kanal youtube BBC News World Service.

BBC News World Service merupakan media mainstream internasional yang menayangkan siaran berita selama 24 jam dimulai pada tahun 1991, selain itu BBC News World Service merupakan saluran berita televisi terbaik kedua setelah saingannya yaitu CNN Internasional. Pusat jaringannya berada di White City, London. BBC World News pada tahun 2006 ditetapkan sebagai saluran berita internasional terbaik dalam penghargaan asosiasi penyiaran internasional. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa BBC News World Service ini merupakan saluran berita yang dapat dipercaya dengan pengalamannya di dunia jurnalistik sejak tahun 1991. BBC News, sebagai media internasional terkemuka, merilis tayangan dokumenter dengan judul *Burning Sun: Exposing the Secret K-pop Chat Groups* yang menggali lebih dalam tentang skandal ini, memaparkan bukti fakta-fakta yang sebelumnya belum pernah ditunjukkan di publik.

Burning Sun adalah kasus atau skandal yang melibatkan aktor dan idol korea Selatan, kasus ini berisi mengenai kejahatan asusila seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dan penyebaran konten tidak senonoh tanpa izin. *Burning Sun* sendiri diambil dari nama klub yang dikelola oleh Seungri bigbang salah satu idol k-pop yang terlibat dalam kasus tersebut, dalam klub tersebut terdapat tempat tersembunyi yaitu tempat kejadian kejahatan asusila tersebut terjadi. Kasus *Burning Sun* sudah terkuak sejak 2016 lalu dan pelaku sudah ditangkap namun dibebaskan kembali karena kurangnya bukti dan pada 2024 kasus tersebut menaik kembali kepermukaan karena adanya dokumenter yang dibuat oleh BBC pada mei 2024 dengan berbagai bukti baru yang ditayangkan didokumenter tersebut yang menyudutkan pelaku.

Peran reporter dalam terkuaknya kasus *Burning Sun* berperan besar sebab kasus tersebut dapat terkuak oleh reporter korea Selatan yang bernama Park Hyo Sil dan Kang Kyung Yoon kedua jurnalis tersebut berani untuk menerbitkan berita kasus tersebut. sebelumnya kasus ini lama terkubur dan para pelaku dengan berbagai macam tuduhan bahkan saat ini sudah bebas. Kasus tersebut kembali ramai pada saat BBC mengunggah dokumenter yang menyajikan beberapa fakta dan bukti sebelumnya tidak pernah dipublikasikan pada publik.

Sebelum adanya film dokumenter ini para reporter yang berusaha menguak kasus tersebut sempat mendapatkan ujaran kebencian bahkan teror telepon dari para fans tersangka. Teror tersebut terjadi karena para fans tidak terima dengan tuduhan tersebut, namun kedua reporter sadar akan kosekuensi yang akan dihadapinya karena membongkar sisi gelap dunia industri K-pop. Namun saat ini dengan terbuktinya

bersalah para pelaku, kedua jurnalis tersebut mengaku sudah menerima permintaan maaf dari para penonton yang pernah memberikan ujaran kebencian kepada mereka.

Penelitian mengenai analisis jurnalisme investigasi pada film dokumenter *burning sun* menarik dilakukan bagi mahasiswa jurnalistik, karena dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi jurnalisme investigasi dalam bentuk media visual. Jurnalisme inestigasi sebagai cabang dari Jurnalistik memiliki peran penting dalam mengungkap isu atau fakta-fakta yang tersembunyi, dalam hal ini film dokumenter menjadi media yang relevan untuk menyampaikan hasil investigasi secara mendalam dan visual sehingga informasi dapat terjangkau kepada khalayak yang luas. Penelitian mengenai analisis jurnalisme investigasi pada film dokumenter *burning sun* belum ada dilakukan oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Menganalisis film dokumenter dengan metode analisis semiotika cukup efektif karena film dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung namun terdapat berbagai elemen visual, audio dan naratif yang memiliki tanda-tanda dan simbol-simbol. Menurut (Sobur, 2023:128) film merupakan media yang sangat relevan untuk dianalisis secara struktural atau semiotika karena dalam film umumnya dibangun dengan tanda-tanda dari berbagai sistem yang saling mendukung untuk menciptakan efek tertentu. Elemen utama yang berperan dalam hal ini adalah gambar dan suara, termasuk dialog yang diucapkan, efek suara yang mengiringi visual, serta musik yang menjadi bagian integral dari pengalaman sinematik.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna secara etimologi, "semiotika" berasal dari bahasa Yunani yaitu "semeion" yang

berarti "tanda" (Sudjiman dan Van Zoest, 1996:vii) atau "seme" yang berarti "orang yang menafsirkan tanda" (Sobur, 2023: 15).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, yang berfokus pada struktur kompleks dalam pembentukan kalimat serta bagaimana bentuk-bentuk kalimat tersebut memengaruhi makna. Namun, Saussure kurang menyoroti fakta bahwa sebuah kalimat yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada situasi atau konteks orang yang menerimanya (Noor & Wahyuningratna, 2017: 4).

Semiotika Roland Barthes mengkaji bagaimana tanda menghasilkan makna melalui tiga tingkatan: makna denotatif (denotation) yang merujuk pada arti literal, makna konotatif (connotation) yang melibatkan arti tambahan atau asosiasi, dan meta-bahasa (metalanguage) yang sering disebut sebagai mitos, yaitu makna yang lebih dalam yang terkait dengan nilai atau ide dalam budaya tertentu (Nofia & Bustam, 2022:148).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai analisis jurnalisme investigasi yang terdapat dalam film dokumenter *burning sun* oleh BBC World Service. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film dokumenter tersebut menyampaikan pesan melalui penggunaan berbagai tanda, baik dalam elemen visual maupun naratifnya. Untuk menganalisis hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mengkaji makna melalui tiga lapisan utama: denotasi, konotasi, dan mitos.

1.2 Fokus Pertanyaan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah analisis semiotika roland barthes mengenai jurnalisme investigasi pada film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service.

Selanjutnya agar penelitian ini terarah maka diberikan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana denotasi dari jurnalisme investigasi tergambar dalam film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service?
- 2) Bagaimana konotasi dari jurnalisme investigasi tergambar dalam film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service?
- 3) Bagaimana mitos dari jurnalisme investigasi tergambar dalam film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini umumnya adalah untuk memahami bagaimana film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC menyampaikan pesan melalui penggunaan berbagai tanda dan makna. lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui denotasi dari jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service
- 2) Mengetahui konotasi dari jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service

- 3) Mengatahui mitos dari jurnalisme investigasi yang tergambar dalam film dokumenter *Burning Sun* oleh BBC World Service

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan mahasiswa jurnalistik dan umum dalam memahami jurnalisme investigasi khususnya dalam konteks media visual seperti dokumenter yang ditayangkan oleh media internasional dalam sudut pandang analisis semiotika. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi literatur yang bermanfaat bagi peneliti di bidang jurnalistik atau komunikasi, khususnya mereka yang tertarik untuk mengkaji jurnalisme investigasi melalui pendekatan analisis semiotika.

1.4.2 Secara Praktis

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memotivasi mahasiswa jurnalistik untuk lebih memperdalam pengetahuanya dalam jurnalisme investigasi serta diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga kepada media lokal dan menjadi panduan bagi para jurnalis atau pembuat film dokumenter yang ingin mengembangkan karya jurnalistik investigasi. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen visual, narasi, dan tanda-tanda lainnya digunakan untuk menyampaikan pesan secara mendalam, mereka dapat menciptakan karya yang lebih efektif dalam menggugah emosi dan kesadaran audiens.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes sebagai dasar utama. Teori ini dipilih karena relevansinya dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun simbol.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan proses yang berkaitan dengannya, seperti sistem tanda dan cara penggunaannya. Menurut Zoest (1993) dalam Lantowa & Jafar (2017:1) tanda memiliki lima ciri utama. Pertama, tanda harus dapat diamati agar bisa berfungsi dengan baik. Kedua, tanda harus bisa ditangkap oleh indra, karena itu merupakan syarat utama keberadaannya. Ketiga, tanda selalu merujuk pada sesuatu yang lain, artinya tanda tidak berdiri sendiri. Keempat, tanda bersifat representatif, yaitu mewakili sesuatu, dan sifat ini berkaitan erat dengan sifat interpretatif, yang melibatkan cara memahami tanda tersebut. Kelima, sesuatu hanya bisa disebut tanda jika memiliki dasar atau alasan tertentu yang membuatnya memiliki makna. Jadi, tanda tidak hanya sekadar sesuatu yang terlihat, tetapi juga memiliki makna dan tujuan yang harus dipahami dalam konteksnya.

Dalam bukunya *Analisis Teks Media*, Alex Sobur menjelaskan bahwa semiotika modern berakar dari pemikiran dua tokoh utama, yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh ini memberikan fondasi penting dalam perkembangan studi tentang tanda dan makna. Teori analisis semiotika

yang dikembangkan oleh Roland Barthes mengambil konsep dari Ferdinand de Saussure, terutama dalam meneliti hubungan antara penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (konsep atau makna di balik tanda).

Barthes (2001:119) dalam Swandhani et al., (2023:184) mengatakan bahwa semiotika dibagi menjadi dua komponen utama: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik atau objek yang terlihat, yang memiliki makna secara harfiah. Sementara itu, petanda adalah konsep atau pesan yang ingin disampaikan melalui tanda tersebut. Roland Barthes, dalam teorinya, menekankan bahwa makna tanda memiliki dua tingkatan, yaitu label (makna literal) dan implikasi (makna tambahan atau konotasi). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana tanda bekerja dalam menyampaikan pesan secara lebih mendalam, baik dalam konteks harfiah maupun simbolis.

Rohmaniah (2021: 130) mengatakan Roland Barthes memberikan contoh dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat digunakan untuk menyimbolkan gairah (passion). Dalam hal ini, seikat mawar menjadi penanda, sedangkan gairah adalah petanda. Hubungan antara keduanya menghasilkan makna baru, yaitu tanda: seikat mawar menjadi simbol gairah. Penting untuk dipahami bahwa, sebagai penanda, seikat mawar hanyalah tanaman biasa tanpa makna khusus. Namun, ketika menjadi tanda, seikat mawar dipenuhi makna, yaitu simbol dari gairah.

Roland Barthes tidak hanya memahami proses penandaan, tetapi juga menyoroti aspek lain yang disebut "mitos," yaitu makna-makna yang mencerminkan budaya dan kepercayaan dalam suatu masyarakat. Pandangan Barthes tentang mitos ini

menjadi ciri khas dari teorinya, yang memperluas studi semiotika ke arah penggalian lebih dalam tentang bagaimana mitos bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, Barthes membongkar mitos-mitos modern melalui berbagai analisis budaya. Pendekatan semiotika yang ia kembangkan dapat diterapkan pada berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan fotografi, untuk mengungkap pesan tersembunyi di balik teks atau gambar.

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotasi sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotatif Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Sumber: Rohmaniah (2021: 130)

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Namun, tanda denotatif juga bisa menjadi penanda untuk tanda konotatif. Menurut Barthes, tanda denotatif adalah bentuk makna tingkat pertama, yang bersifat langsung, jelas, pasti, dan merujuk pada realitas sebagaimana adanya. Makna ini bersifat eksplisit dan disepakati secara umum. Di sisi lain, tanda konotatif adalah makna tingkat kedua, yang lebih terbuka, tidak langsung, dan memungkinkan berbagai penafsiran baru. Oleh karena itu tidak pasti dan sering kali bersifat implisit, tergantung pada konteks atau pandangan individu.

Teori analisis semiotika sangat cocok digunakan untuk penelitian film dokumenter *Burning Sun* karena teori ini membantu mengurai berbagai tanda dan makna yang terkandung dalam film. Dalam film dokumenter, seringkali terdapat simbol, narasi, dan elemen visual yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga pesan atau perspektif tertentu. Dengan pendekatan semiotika, kita bisa menganalisis makna yang terlihat langsung (denotasi) serta makna yang lebih dalam dan tidak langsung (konotasi) yang mungkin tersembunyi dalam adegan atau simbol. Selain itu, teori ini memungkinkan untuk mengungkap bagaimana mitos dan konstruksi sosial dibentuk melalui gambar dan cerita yang ada dalam film.

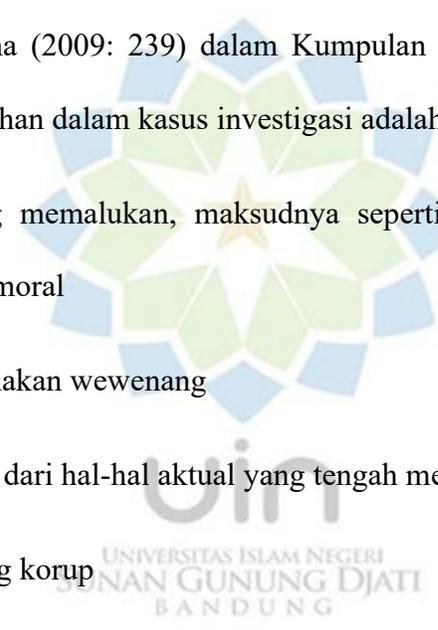
1.5.2 Kerangka konseptual

1) Jurnalisme Investigasi

Warnosumarto dalam buku *jurnalisme Investigasi untuk mahasiswa komunikasi dan Kalangan Umum* (2020:39) mengatakan bahwa jurnalisme investigasi merupakan jejak kaki yang diambil dari Bahasa latin “Vestigum”. Maksud dari jejak kaki yaitu Ketika barang bukti menjadi sebuah fakta berupa data dan keterangan dari sebuah kejadian bila itu terpenuhi barulah dapat disebut dengan invetigasi. Jejak kaki juga mengartikan bahwa kinerja liputan Investigasi terus mencari dan menggali jejak kejadian sampai akhir. Selain itu jurnalisme investiagasi juga memiliki peran untuk menemukan semua jawaban dari pertanyaan sebuah kejadian hingga ada pertanyaan lagi.

Jurnalisme investigasi tidak seperti kebanyakan karya jurnalistik lainnya yang sangat terikat oleh waktu, jurnalisme investigasi tidak dibatasi oleh waktu dan biasanya wartawan untuk berita investigasi haruslah wartawan yang memiliki ketertarikan akan isu yang diambil dan memiliki keinginan kuat untuk mengetahui sesuatu. Tak jarang juga wartawan investigasi menghabiskan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengerjakan satu liputan investigasi.

Menurut Santana (2009: 239) dalam Kumpulan materi Burgh mengatakan permasalahan-permasalahan dalam kasus investigasi adalah sebagai berikut:

- 
- a) Hal-hal yang memalukan, maksudnya seperti kasus-kasus illegal atau pelanggaran moral
 - b) Menyalahgunakan wewenang
 - c) Dasar factual dari hal-hal aktual yang tengah menjadi pembicaraan publik
 - d) Keadilan yang korup
 - e) Manipulasi laporan keuangan
 - f) Perbedaan antara profesi dan praktisi
 - g) Peristiwa yang sengaja disembunyikan

Jurnalisme investigasi tidak selalu harus isu yang besar dan berat isu ringan dan kecil juga memungkinkan untuk menjadi laporan investigasi. Laksono (2016:42-44) memberikan contoh Farid Gaban (mantan redaktur pelaksana tempo) sebagai wartawan

yang menentang tradisi bahwa liputan investigasi harus berasal dari isu canggih, persoalan rumit, atau *high politic*.

Jurnalisme investigasi tidak selalu harus isu yang besar dan berat isu ringan dan kecil juga memungkinkan untuk menjadi laporan investigasi. Laksono (2010:42-44) memberikan contoh Farid Gaban (mantan redaktur pelaksana tempo) sebagai wartawan yang menentang tradisi bahwa liputan investigasi harus berasal dari isu canggih, persoalan rumit, atau *high politic*.

Elemen-elemen yang harus terkandung dalam jurnalisme investigasi agar hasil karya jurnalistik yang dibuat tidak menjadi laporan mendalam melainkan menjadi sebagai produk jurnalisme investigasi adalah sebagai berikut:

- a) Mengungkap kejahatan yang merugikan orang lain atau untuk kepentingan publik
- b) Jarak dari kasus yang diungkap biasanya ada kaitan atau benang merah
- c) Menjawab semua pertanyaan yang ada dan penitng untuk menggambarkan kasus dengan gamblang.
- d) Actor-aktor yang terlibat ditundukan secara lugas dengan bukti-bukti kuat
- e) Publik dapat memahami kompleksitas kasus yang dikaporkan dan bisa membuat atau merubah Keputusan berdasarkan laporan tersebut.

Selain kelima elemen yang dipaparkan diatas agar dapat disebut sebagai prosuk jurnalisme investigasi Robert Greene dari *Newsday* , bapak Jurnalisme Investigasi

Modern menyebutkan bahwa ada dua elemen tambahan sebagai syarat Jurnalisme Investigasi yakni unsur “disembunyikan” dan “orisinilitas”. Sebuah laporan investigasi harus menguak suatu kejadian yang tersembunyi yang ditutupi dari masyarakat.

2) Film Dokumenter

Film merupakan elemen sinematografi yang menampilkan karya seni berupa drama, peristiwa, episode, atau cerita. Undang-Undang Nomor 1 Pnps Tahun 1964 tentang Pembinaan Perfilman dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembinaan serta pengembangan perfilman di Indonesia. Pada masa itu, film dipandang sebagai alat revolusi. Kemudian, digantikan oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 yang menempatkan film sebagai subjek dan objek pembangunan. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai hasil karya seni budaya, pranata sosial, dan salah satu bentuk media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, baik dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan (Shabrina, 2019 dalam Putri, 2023: 31).

Fachruddin (2017: 318) mengatakan sokumenter merupakan sebuah karya film yang dimana dalam penceritaanya diambil dari sebuah kejadian yang nyata dengan disuguhi visual gambar-gambar yang menarik oleh kreatornya sehingga menjadi Istimewa secara keseluruhan. Dokumenter pertama kali dicetuskan oleh John Gierson yang pertama kali mengkritik karya film-film Robert Flathery di New York Sun pada 8 Februari 1926 saat itu Gierson mengkritik slah satu film falthery yang berjudul

“*Nanook Of the North*” film ia berkomentar bahwa yang dilakukan Flathery merupakan sebuah perlakuan kreatif terhadap kejadian yang aktual. Bill Nichols juga mengartikan film dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data.

Adapun menurut Paul Wells dokumenter merupakan film nonfiksi yang didalamnya menggunakan gambar dan audio yang aktual dimana hal tersebut diambil dari kejadian yang disajikan materi riset yang berhubungan dengan kejadian tersebut, seperti hasil wawancara, statistic dan lainnya. Dokumenter biasanya disajikan dengan sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya terhadap isu-isu yang diambil untuk menarik minat penonton.

3) Semiotika

Menurut Nofia & Bustam (2022: 147-148) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna. Teori Saussure menjadi dasar dalam kajian ini dengan membagi tanda menjadi dua elemen utama, yaitu penanda (signifier), yang merujuk pada bentuk fisik tanda, dan petanda (signified), yang mengacu pada makna yang dikandungnya.

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes, yang memperluas konsep semiotika dengan memperkenalkan two order of signification atau dua tingkat pemaknaan. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu makna langsung yang terlihat secara jelas, sedangkan tingkat kedua adalah konotasi, yaitu makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, atau pengalaman seseorang. Selain itu, Barthes

juga mengenalkan konsep mitos, yaitu makna yang lebih luas dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari sistem komunikasi yang membentuk cara pandang dan pemahaman terhadap dunia.

Semiotika telah berkembang menjadi bidang ilmu yang luas, tidak hanya terbatas pada studi tentang tanda, tetapi juga merambah ke bidang seni dan desain. Perkembangan ini didukung oleh berbagai pemikiran dari beberapa tokoh penting dalam kajian semiotika. Beberapa tokoh yang berperan dalam pengembangan teori semiotika antara lain Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, Hjelmslev, dan Roland Barthes. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam kajian ini adalah Roland Barthes, yang mengembangkan teori semiotika lebih lanjut berdasarkan konsep yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis yang mengakui bahwa setiap individu membangun pemahamannya sendiri tentang dunia berdasarkan pengalaman unik mereka. Dengan demikian, penelitian ini menghargai keragaman perspektif dan menganggap semua pandangan sebagai valid (Patton, 2002: dalam Umanailo, 2019:1-3)

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis karena menurut Peneliti dalam paradigma ini percaya bahwa realitas bersifat subjektif dan dibangun oleh

pemahaman individu oleh karena itulah menurut peneliti paradigma ini dirasa cocok untuk penelitian ini.

Sesuai dengan paradigma yang digunakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri bukan pendekatan yang menggunakan statistika dan melibatkan angka. Kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di Masyarakat (Amatila, 2023:35).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami keadaan suatu objek secara alami, di mana peneliti menjadi bagian utama dari proses penelitian. Hasil yang diperoleh lebih menekankan pada makna daripada angka atau data statistik. Dalam pendekatan ini, analisis dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mendalam. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang mendalam.

Fenomena dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai kesatuan yang kompleks, yang dianalisis untuk menemukan hubungan dan pola. Pendekatan ini juga berupaya memahami kata-kata, sudut pandang, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara menyeluruh.

1.6.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif atau analisis konten dengan konsep semiotik. Analisis isi merupakan

metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji dan menyimpulkan suatu fenomena melalui penelaahan terhadap dokumen atau teks. Metode ini kerap diterapkan dalam penelitian pesan-pesan media, baik yang disampaikan melalui media cetak maupun elektronik. Melalui analisis isi, peneliti dapat memahami isi media, karakter pesan yang disampaikan, serta melihat bagaimana pesan tersebut berkembang dari waktu ke waktu (Eriyanto, 2011: 15).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti "tanda". Tanda dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti dalam kata-kata, gambar, bunyi, struktur karya sastra, film, musik, dan lain-lain. Semiotika juga merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fenomena budaya dengan cara memahami makna dari berbagai tanda dalam kehidupan. Ilmu ini sering digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis teks, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal (Sobur 2023:96).

Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan aspek-aspek dalam jurnalisme investigasi sebagai penanda (kode warna) untuk mempermudah dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan data. Selanjutnya, teori semiotika Roland Barthes akan digunakan sebagai alat analisis untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam film dokumenter *Burning Sun*.

1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kata-kata, gambar, dan dokumen yang relevan untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang akan dikumpulkan terdiri dari berbagai elemen, seperti video, audio, gambar visual, dialog, dan tangkapan layar (screenshot) dari adegan-adegan yang ada dalam film dokumenter *Burning Sun*. Semua data ini akan dianalisis untuk menggali informasi terkait dengan penerapan jurnalisme investigasi dalam film tersebut. Analisis akan dilakukan dengan memfokuskan pada bagaimana setiap elemen visual, audio, dan tekstual mendukung pemahaman tentang praktik jurnalisme investigasi yang diterapkan dalam konteks film dokumenter ini.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis dari adegan-adegan dalam film dokumenter *Burning Sun*, yang mengandung unsur-unsur yang terkait dengan jurnalisme investigasi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi atau literatur yang digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya pemahaman dan analisis. Data sekunder ini terdiri dari buku-buku, artikel-artikel, jurnal, serta berbagai informasi yang dapat diakses melalui internet yang relevan dengan topik penelitian.

1.6.4 Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada bagian-bagian atau elemen-elemen yang akan dianalisis dari teks atau video, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisis yang dipilih adalah jurnalisme investigasi, yang mencakup berbagai aspek verbal dan nonverbal yang ada dalam film dokumenter. Aspek-aspek tersebut meliputi elemen visual seperti shot, scene, dan angle, serta setting, dialog atau narasi yang ada dalam film, dan juga musik yang digunakan. Penulis akan menganalisis bagaimana setiap elemen ini mendukung penerapan jurnalisme investigasi dalam dokumenter *Burning Sun*.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menelaah isi film dokumenter *Burning Sun* secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan pengamatan lebih mendalam terhadap adegan-adegan yang memuat unsur-unsur jurnalisme investigasi. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar dari adegan-adegan yang relevan untuk dianalisis. Peneliti juga melakukan studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, media daring, serta arsip lain yang berkaitan dengan topik dan fenomena yang dibahas, guna memperkuat landasan teori dan analisis dalam penelitian ini.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Menurut Moleong (2019: 326-327) Cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan; triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dengan menggunakan bahan referensi dan member check (Sugiyono, 2016: dalam Amatila 2023:44-45).

Sebagai alat uji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat uji. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah; triangulasi sumber, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan atau perbandingan keselarasan dari sumber yang berbeda seperti hasil studi kepustakaan dengan hasil observasi. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan model Miles & Huberman. Menurut(Sugiyono, 2016 dalam Amatila, 2023: 45-47) teknik analisis data dengan model Miles & Huberman terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) **Reduksi Data:** Peneliti akan mengumpulkan data berupa tangkapan layar dari adegan-adegan dalam film dokumenter yang diperoleh melalui proses dokumentasi dan observasi langsung terhadap film dokumenter *Burning Sun*. Selanjutnya, data tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan fokus

penelitian, khususnya pada adegan-adegan yang merepresentasikan praktik jurnalisme investigasi, termasuk aktor-aktor yang terlibat serta bukti-bukti pendukung yang relevan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, serta mitos dari setiap adegan yang telah dipilih.

- 2) **Penyajian Data:** Langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis data dalam bentuk tabel guna mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi informasi yang jelas dan relevan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.
- 3) **Penarikan Kesimpulan:** Setelah seluruh tahapan sebelumnya dilalui, peneliti akan menyusun kesimpulan yang merangkum informasi penting dan disampaikan dengan bahasa yang jelas serta mudah dipahami.